

# Perubahan Kebudayaan Masyarakat Petani-Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai di Sadeng, Yogyakarta

Rahayuwati<sup>1</sup>, Mudjahirin Thohir<sup>2</sup>, Af'idatul Lathifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pasca Sarjana Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email: [rahayuwati.ayu@gmail.com](mailto:rahayuwati.ayu@gmail.com)

## Abstract

*Sedekah laut ritual (sea thanksgiving) is an annual tradition which is held in the Islamic month of Suro by fishing communities in Indonesia, including the fishing community in Sadeng, Gunungkidul, DIY. This ritual functions as a means for the fishermen to ask for safety and sustenance to The Almighty God and to communicate symbolically with Nyi Roro Kidul who is the ruler of the south coast. Therefore, this ritual becomes a moral obligation for the fishing community. There is an interesting fact which can be uncovered regarding how this ritual became a tradition in the first place. Once an agrarian society, the people in Sadeng switched job into becoming fishermen after the establishment of Sadeng Fisheries Port (PPP) in 1992. This establishment brought huge impacts on the lives of the local people, including the emergence of sedekah laut, which is a common tradition for a fishing community. In this ethnographic study, the writer wants to examine what this sedekah laut is all about as well as to identify its meaning and function for Sadeng community. It can be drawn from the results of this study that the meaning of this ritual is communicating with Nyi Roro Kidul in order to ask for safety and to get plenty of earnings from fishing. Sedekah laut also functions as a means to fix social fragmentation, to redefine values, as well as to restore balance and solidarity between groups within the community. That way, Sadeng people can live a peaceful and content life.*

**Keywords:** *Sedekah laut ritual, Sedekah laut ritual Sadeng, Sadeng fisheries port, the ruler of south coast, Sadeng fishermen*

## 1. Pendahuluan

Sedekah laut merupakan sebuah ritual bagi masyarakat nelayan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali pada bulan *Suro*. Ritual sedekah laut biasanya dilaksanakan untuk menjembatani kegelisahan para nelayan akan keselamatan dan rezekinya kepada Tuhan dan berkomunikasi secara simbolik kepada penguasa Laut Pantai Selatan yaitu, Nyi Roro Kidul. Karena hal tersebut, upacara sedekah laut menjadi sebuah kewajiban moral yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat nelayan.

Di balik tradisi sedekah laut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan, terdapat hal menarik pada perayaan ritual sedekah laut masyarakat Sadeng. Masyarakat Sadeng semula merupakan masyarakat secara umum berbasis agraris, namun berubah menjadi nelayan setelah adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng pada tahun 1992. Dengan kata lain, setelah pembangunan PPP Sadeng, masyarakat Sadeng mulai beralih menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama dan mulai melaksanakan upacara ritual sedekah laut. Pembangunan PPP Sadeng tersebut berdasar kepada keinginan Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Pemerintah Yogyakarta dalam memaksimalkan hasil laut untuk meningkatkan penghasilan daerah dan juga negara pada sektor perikanan.

Masing-masing daerah melaksanakan ritual sedekah laut secara bervariasi, mulai dari penetapan tanggal, rangkaian acara, kelengkapan apa saja yang harus disiapkan seperti sesaji untuk larung, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng. Hadir sebagai ritual

baru di tengah masyarakat berbasis agraris, tentu ritual sedekah laut di Sadeng mengalami masa adaptasi dan perkembangan sejak awal dilaksanakan hingga saat ini.

## 2. Metode

Penelitian tentang Perubahan Kebudayaan Masyarakat Petani-Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai: Studi Kasus Pemaknaan dan Fungsi Ritual Sedekah Laut Masyarakat Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan metode etnografi. Metode ini diperuntukan untuk mengungkap perubahan kebudayaan yang terjadi pada dibangunnya pelabuhan perikanan pantai. Peneliti memulai dengan mengidentifikasi informan kunci, yakni mereka yang secara langsung mengalami, menginternalisasi, dan menjalani suasana kebudayaan yang tengah terjadi. Melalui analisis taksonomik dan analisis domain, peneliti menemukan dan menuliskan perubahan sosial kebudayaan yang terjadi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sejarah Sadeng

Sebelum dibangun PPP Sadeng, Sadeng merupakan wilayah pantai dengan hutan tidak berpenghuni yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Pada tahun 1980 (sebelum PPP Sadeng dibangun) wilayah pantai Sadeng sudah mulai ada beberapa penduduk (dari desa Songbanyu dan desa Pucung) yang menetap di Sadeng dan melakukan kegiatan melaut. Namun, kegiatan melaut yang dilakukan oleh masyarakat Sadeng masih dalam skala kecil, sebatas mencari udang atau lobster di pinggir pantai dan dengan perahu dari kayu dengan kapasitas dua orang. Kegiatan mencari udang dan lobster dilakukan untuk menambah pemasukan keluarga selain bertani, berladang, atau berternak, bukan dijadikan mata pencaharian utama.

Setelah PPP Sadeng selesai dibangun pada tahun 1992, pemerintah membuat jalan aspal pada tahun 1997 untuk memudahkan akses masyarakat setempat dan masyarakat luar untuk melakukan kegiatan di PPP Sadeng, hal tersebut membuat kawasan Sadeng semakin ramai oleh penduduk lokal maupun pendatang. PPP Sadeng merupakan salah satu pelabuhan perikanan pantai yang cukup besar, sehingga banyak nelayan dari luar kota yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan dan akhirnya menetap, dan membangun sebuah keluarga di Sadeng.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017, Sadeng sudah ramai oleh penduduk yang berasal dari desa-desa di seputar PPP Sadeng dan juga oleh masyarakat pendatang. Masyarakat yang menetap di seputar PPP Sadeng merupakan masyarakat setempat dan pendatang yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Sedangkan masyarakat setempat yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian sampingan, memilih untuk tinggal di desa atau dusun asalnya. Karena banyaknya orang datang ke Sadeng, pada saat ini sudah banyak terdapat warung-warung makan di sepanjang jalan menuju PPP Sadeng. Pada hari Sabtu dan Minggu, banyak wisatawan yang datang untuk melihat keindahan pantai Sadeng, dan juga berbelanja ikan laut di PPP Sadeng.

### 3.2. Perkembangan Masyarakat Sadeng

Demi mewujudkan keinginan Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Pemerintah Yogyakarta dalam memaksimalkan hasil laut untuk meningkatkan penghasilan daerah dan juga negara pada sektor perikanan, mereka melakukan banyak program pelatihan sejak tahun 1982 untuk melatih masyarakat Sadeng menjadi nelayan, antara lain melatih masyarakat Sadeng untuk menjadi Anak Buah Kapal (ABK) atau sebagai nahkoda (*Tekong*) kapal. Pemerintah mendatangkan nelayan-nelayan dari luar kota sebagai pelatih, biasanya dari Pacitan, Gombong, atau Cilacap. Selain melakukan pelatihan, pemerintah juga memberikan bantuan kapal kepada kelompok-kelompok nelayan. Pelatihan ini diawasi oleh Dinas Kebudayaan dan juga Dinas Pariwisata Yogyakarta.

Mengubah budaya masyarakat yang tadinya petani menjadi nelayan bukan merupakan hal yang mudah. Pada awal perkembangan, pemerintah memberikan kapal kecil (*jukung*) dan kapal besar

(*Slerek*) kepada kelompok-kelompok nelayan. Tetapi karena masyarakat Sadeng belum cukup siap untuk menjadi seorang nelayan, banyak kapal *slerek* yang akhirnya tidak terpakai dan rusak. Nelayan yang awalnya adalah petani, cenderung lebih memilih melaut dengan kapal *jukung*, hal ini dikarenakan melaut dengan *jukung* tidak banyak memakan waktu sampai berhari-hari di tengah laut (melaut dengan *jukung* biasanya hanya dalam waktu 1 hari), dengan kata lain, mereka masih bisa menghabiskan waktu dengan keluarga, mengerjakan ladang, dan menjaga ternaknya. Sehingga kapal *slerek* (melaut dengan *slerek* biasanya dalam waktu 5-7 hari) akhirnya digunakan oleh nelayan-nelayan pendatang, yang mayoritas sudah lebih berpengalaman dibanding dengan nelayan Sadeng.

Seiring berjalan waktu, pada tahun 2017 pada saat penelitian dilaksanakan, sudah banyak nelayan Sadeng yang menggunakan kapal berukuran sedang (*Sekoci*) untuk melaut (melaut dengan *sekoci* biasanya dalam waktu 3 hari). Walaupun dengan kapal *sekoci* nelayan Sadeng harus lebih lama pergi melaut, tetapi tidak selama ketika mereka melaut dengan *slerek* dan juga mampu membawa ikan lebih banyak dibandingkan dengan kapal *jukung*.

Melakukan sebuah perubahan, tidak terlepas dari persoalan beradaptasi. Pemerintah sudah banyak melakukan pelatihan dan juga memberikan banyak bantuan kapal, namun masyarakat petani Sadeng pada akhirnya banyak yang tidak berhasil beradaptasi dengan kondisi laut (banyak masyarakat Sadeng yang mabuk laut dan takut mati). Banyak masyarakat Sadeng yang tadinya mencoba untuk menjadi nelayan akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi petani atau memilih menjadi nelayan musiman. Menurut penuturan ketua nelayan Sadeng (Bapak Sarpan) terdapat pepatah mengatakan, "*Segara dudu koncono menungso*" artinya bahwa laut itu bukan temannya manusia, sehingga memang laut dan manusia tidak bisa hidup berdampingan. Tetapi beberapa penduduk Sadeng juga akhirnya cocok menjadi nelayan dan menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Pada saat ini hanya sebesar 2,08% (Sumber: <http://www.songbanyu-girisubo.desa.id>) masyarakat Sadeng menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama.

### 3.3. Ritual Sedekah Laut Sadeng

Para pelatih yang didatangkan oleh pemerintah Yogyakarta selain mengajarkan bagaimana menjadi seorang nelayan, mereka juga mengajarkan tentang pelaksanaan ritual sedekah laut. Para pelatih merasa penting untuk mengajarkan ritual sedekah laut, karena ritual sedekah laut dianggap sebagai ritual pembuka jalan untuk masyarakat nelayan memperoleh rezeki dan keselamatan di laut. Di dalam ritual tersebut selain partisipannya nelayan, juga diikuti oleh para penjual ikan dan beberapa masyarakat Sadeng yang pekerjaannya berhubungan dengan laut. Mereka turut serta melaksanakan ritual sedekah laut. Pelatih yang mengajarkan ritual sedekah laut kebanyakan berasal dari daerah Cilacap, sehingga pelaksanaan ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng mirip dengan yang dilaksanakan di Cilacap. Misalnya untuk penentuan tanggal pelaksanaan sedekah laut, masyarakat Sadeng akan memilih tanggal yang paling tua (minggu paling akhir) di antara hari Selasa atau Jumat Kliwon pada bulan *Suro*, sama seperti yang dilakukan oleh nelayan di Cilacap.

Ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan sekali dalam setahun, pada masa awal ritual dilaksanakan pada tahun 1982 (sejak dilakukan pelatihan), rangkaian acara masih sangat sederhana, yaitu dilaksanakan hanya satu hari dengan tumpeng kecil sebagai sesaji yang dilepas ke laut. Namun menurut penuturan salah satu karyawan kantor PPP Sadeng, pada saat ini ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng merupakan perayaan ritual sedekah laut terbesar di sepanjang pantai di Gunungkidul dengan total biaya bisa mencapai 30 juta rupiah.

Ritual sedekah laut di Sadeng (pada tahun 2017) dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017. Terdapat beberapa rangkaian acara menjelang hari pelaksanaan ritual sedekah laut, seperti perlombaan voli antar desa, pembagian *doorprize*, perlombaan tradisional untuk anak-anak, perlombaan menangkap bebek, memasak tumpeng dan mempersiapkan sesaji, kemudian digelar juga panggung musik dangdut dan pasar dadakan, membuat rangkaian acara menjelang sedekah laut semakin meriah.

Pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 merupakan hari puncak dari rangkaian acara ritual sedekah laut, hari ini dilaksanakan upacara pelepasan sesaji ke laut. Pada pagi hari dilakukan persiapan final, salah satunya adalah mendandani anak-anak yang bertugas menjadi *domas* (pembawa sesaji), ibu-ibu penerima tamu, dan juga pantia lainnya yang bertugas memeriahkan acara ritual

sedekah laut. Semua panitia yang bertugas menggunakan pakaian adat Jawa, mereka memakai kain *jarik*, dengan atasan kebaya untuk perempuan, dan *beskap* untuk laki-laki. Sesaji yang akan dilabuh ke laut sebelumnya telah dibacakan do'a oleh Mbah Sukim (juru kunci ritual sedekah laut Sadeng). Kemudian dengan diiringi Tari Tayub, sesaji akan dibawa ke salah satu kapal yang akan mengantar sesaji ke tengah laut. Pada hari ini banyak masyarakat hadir untuk menyaksikan prosesi ritual, tidak hanya masyarakat Sadeng, tetapi juga masyarakat dari luar Sadeng.

Para warga yang hadir menyaksikan ritual sedekah laut diperbolehkan untuk ikut naik ke kapal dan melabuh sesaji ke tengah laut. Semua kapal ikut serta pergi ke tengah laut mengantarkan sesaji untuk dilabuh. Pada saat sesaji dilabuh ke tengah laut, para nelayan akan saling berebut untuk mengambil air di sekitar sesaji yang kemudian dimasukkan ke dalam botol, mereka percaya jika air tersebut membawa berkah. Biasanya para nelayan akan menyiramkan air yang ada di dalam botol ke kapal mereka agar mendapatkan tangkapan hasil laut yang melimpah. Tidak lupa juga digelar wayangan beserta sinden untuk acara penutup setelah melabuh sesaji ke laut. Wayangan berlangsung sepanjang malam. Pagelaran wayang ini juga dimeriahkan dengan pedagang-pedagang yang datang untuk menjajakan dagangannya, mulai dari makanan, minuman, sampai menjual pakaian.

Ritual sedekah laut di Sadeng dilaksanakan dengan melabuh sesaji ke tengah laut. Ritual sedekah laut ini tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan diberikan keselamatan dan hasil tangkapan menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat bergantung dengan situasi dan kondisi alam. Merujuk pada Dhavamony, ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Sadeng masuk pada jenis ritual faktitif di mana ritual tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau permurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. (Dhavamony, 1995:175)

### **3.4. Pemaknaan Ritual Sedekah Laut Sadeng**

#### **3.4.1. Tindakan Resiprositas dan Simbolik Meminta Izin kepada Nyi Roro Kidul.**

Ritual sedekah laut tidak memiliki hubungan langsung dengan pendapatan nelayan. Hubungan tidak langsung tersebut terwujud dalam beberapa ekspektasi yaitu, ekspektasi akan keselamatan dan mendapatkan ikan di laut. Menurut kepercayaan masyarakat nelayan, laut adalah tata ruang yang memiliki penguasa atau penjaga. Masyarakat pesisir selatan Jawa, mengenal Nyi Roro Kidul sebagai penguasa atau penjaga pantai selatan Jawa. Karena hal tersebut, maka setiap nelayan jika ingin masuk ke laut harus meminta izin atau restu kepada penguasa atau penjaga laut. Hal ini dilakukan nelayan Sadeng agar pada saat pergi melaut para nelayan mendapatkan ikan yang banyak dan diberikan keselamatan.

Dari penjelasan di atas, terjadi sebuah tindakan resiprositas, yaitu hubungan timbal balik antara nelayan dengan penguasa atau penjaga laut. Tindakan resiprositas yang terjadi adalah, nelayan akan melakukan ritual sebagai bentuk permohonan izin/restu kepada penguasa atau penjaga laut. Setelah meminta izin, nelayan akan pergi melaut. Ketika nelayan mendapatkan ikan dan keselamatan, hal tersebut diartikan oleh para nelayan sebagai hadiah atau pemberian dari sang penjaga atau penguasa laut. Kemudian setelah nelayan mendapatkan apa yang mereka harapkan, maka nelayan akan membalas kebaikan sang penguasa atau penjaga laut dengan memberikan persembahan sebagai rasa syukur dan terima kasih. Persembahan tersebut kemudian diformalkan menjadi sebuah ritual. Seperti yang diungkapkan oleh Turner (1967:19) bahwa istilah ritual lebih menunjuk kepada perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Jadi, ritual sedekah laut merupakan sebuah tindakan simbolik yang bertujuan untuk mewujudkan hubungan resiprositas antara nelayan dengan penguasa atau penjaga laut "Nyi Roro Kidul", dan bersifat formal dilakukan dalam waktu tertentu sebagai bentuk keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis.

Pada saat penulis melakukan penelitian, terjadi musibah yang menimpa warga sekitar ketika sedang mencari udang di pinggir pantai. Warga tersebut meninggal dunia terseret ombak ke tengah laut. Masyarakat percaya hal itu terjadi karena, warga tersebut belum meminta izin kepada Nyi Roro

Kidul untuk mengambil hasil laut di daerah kekuasaannya. Selain ritual sedekah laut, terdapat ritual lain yang juga dilaksanakan untuk meminta izin dan keselamatan kepada Nyi Roro Kidul oleh masyarakat Sadeng. Setiap hari Jum'at Kliwon, di sepanjang pinggir Pantai Sadeng, Mbah Sukim akan menabur sesaji, sebagai bentuk permohonan izin kepada Nyi Roro Kidul.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Sadeng percaya dengan keberadaan Ratu Pantai Selatan, mereka percaya bahwa ketika ingin mengambil ikan atau hasil laut di laut harus meminta izin terlebih dahulu kepada Nyi Roro Kidul sebagai penjaga/penguasa Pantai Selatan. Jika tidak dilaksanakan, maka Nyi Roro Kidul akan marah dan memberikan gangguan kepada masyarakat.

### 3.5. Makna Simbolik Sesaji Ritual Sedekah Laut Sadeng

Sesaji yang diberikan berupa tumpeng, ayam *ingkung* hidup, kepala dan jeroan kambing/kerbau, kebaya, kain *jarik*, bedak, sisir, minyak wangi, dan buah kelapa.

- Tumpeng sebagai simbol ketuhanan yaitu Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mendatangkan kiamat, disebut sebagai *gusti ingkang hanyipto, gusti ingkang hamurbo lan gusti ingkang hamaseso*.
- Ayam *ingkung* hidup, berupa ayam jantan muda yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggernya panjang sebagai calon jagoan generasi penerus, yang melambangkan juga kelengkapan dari rasulan, yang maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.
- Kepala dan Jeroan Kambing/Kerbau. Sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan
- Alat-alat kecantikan (bedak, sisir, dan minyak wangi) dan pakaian wanita, mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan, yang berarti penghormatan pada kaum wanita, yang kesemuanya itu ditujukan pada Nyi Roro Kidul beserta saudara-saudara perempuannya (Dewi Nada, Dewi Larasati, dan Dewi Pinanti) untuk berdandan atau bersolek. Sedangkan, untuk pakaian wanita yang dilabuh adalah kebaya dan *jarik*. Warna kebaya yang dilabuh adalah kebaya warna hijau (hijau seperti warna hijau daun), menurut penuturan Mbah Sukim sebagai juru kunci ritual sedekah laut laut, Nyi Roro Kidul tidak mau menerima kebaya warna lain, selain warna hijau, karena hijau merupakan warna favorit dari Nyi Roro Kidul.
- Tuns buah kelapa, dimaknai sebagai awal permulaan yang baik. Ritual sedekah laut diharapkan akan membawa awal yang baik bagi kehidupan masyarakat Sadeng.

### 3.6. Bentuk Religiusitas Masyarakat

Ketika kelompok masyarakat meyakini sebuah ritual sebagai bagian dari perwujudan akan keimanan sebuah agama, maka masyarakat seperti masyarakat Sadeng akan menjalankan ritual sedekah laut sebagai bentuk dari rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim (1915), bahwa agama adalah perwujudan dari kesadaran kolektif masyarakat, sehingga masyarakat Sadeng bersama-sama meyakini bahwa ritual sedekah laut merupakan kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan juga sebagai media berkomunikasi kepada Nyi Roro Kidul.

Ritual sedekah laut juga tidak akan terlepas dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi yang bercorak *sacred* dan *profane*. Durkheim (1915) menyebutkan mengenai apa yang disebut dengan *sacred* dan *profane*. Sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang mengubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius di mana dimanifestasikan menjadi sesuatu yang riil. Masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan yang lainnya disamping dari hal tersebut, akan dinyatakan sebagai *profane* atau kejadian yang umum dan biasa.

Turner juga mengatakan bahwa, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus itu dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu, guna memotivasi partisipan atau meneguhkan nilai-nilai budaya pada tingkat yang paling dalam.

### **3.7. Fungsi Ritual Sedekah Laut Sadeng.**

#### **3.7.1. Fungsi Kebudayaan.**

Pada ritual sedekah laut Sadeng, ritual ini memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis (Malinowski, 1922). Ritual sedekah laut memberikan rasa aman kepada masyarakat, hal ini karena dengan melakukan ritual sedekah laut, maka masyarakat Sadeng khususnya masyarakat nelayan, sudah meminta izin kepada Nyi Roro Kidul sebagai penguasa/penjaga pantai selatan agar diberikan keselamatan (tidak diganggu) dan diberikan tangkapan hasil laut yang melimpah. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis, ritual sedekah Sadeng juga memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan integratif/agama. Ketua nelayan, Bapak Sarpan menjelaskan bahwa ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan sebagai wujud keimanan dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan. Bapak Sarpan sendiri secara pribadi tidak terlalu percaya akan adanya Nyi Roro Kidul, beliau lebih meyakini bahwa ia melaksanakan ritual sedekah laut untuk berterima kasih dan meminta keselamatan juga rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut penjelasan di atas, seperti yang diungkapkan oleh Malinowski (1922) bahwa kebudayaan sebenarnya merupakan tindakan untuk pemenuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis dan kebutuhan sekunder/psikologis. Malinowski juga mengungkapkan bahwa ada tiga tindakan yang harus terekayasa dalam kebudayaan yaitu, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.

#### **3.7.2. Pemersatu Fraksi-Fraksi di Masyarakat.**

Ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng menyatukan beberapa fraksi-fraksi yang selama ini jarang berkumpul dan berdiskusi, seperti para nelayan, pedagang ikan, manol, buruh cuci kapal, ketua nelayan, serta istri-istri nelayan. Karena adanya ritual sedekah laut, maka mereka diharuskan untuk berkumpul dan berdiskusi merancang acara ritual sedekah laut. Bahkan masyarakat nelayan Sadeng membentuk panitia khusus untuk sedekah laut. Panitia ritual sedekah laut dipilih berdasarkan musyawarah bersama, untuk menghindari keributan dan persaingan antar warga.

Rapat biasanya diadakan di siang dan dilaksanakan selama dua jam. Pemilihan waktu siang hari maksud agar mempermudah para nelayan untuk berkumpul, karena biasanya pada siang hari, para nelayan tidak pergi melaut mencari ikan, mereka biasanya bersantai/istirahat setelah malamnya pulang melaut mencari ikan. Rapat dihadiri oleh banyak nelayan Sadeng, mulai dari *Tekong* (nahkoda), ketua dan wakil ketua nelayan Sadeng, dan Anak Buah Kapal (ABK). Ketika rapat juga dibagikan snack dan minuman yang dipersiapkan oleh ibu-ibu/istri nelayan secara bergilir di setiap rapat.

Untuk persiapan acara sedekah laut ini, panitia melakukan rapat kurang lebih sebanyak 15 kali. Di dalam rapat tersebut biasanya akan dipimpin oleh ketua nelayan (Bapak Sarpan) atau jika Bapak Sarpan berhalangan akan diganti oleh Wakilnya (Bapak Parmin). Pada pembahasan rapat yang dilakukan banyak terjadi perbedaan pendapat antar panitia, khususnya dalam penarikan biaya untuk pelaksanaan ritual. Beberapa kelompok nelayan enggan untuk membayar iuran, sehingga ditemukan penyelesaiannya dengan sanksi nelayan tersebut akan ditindak tegas dengan tidak diperbolehkan lagi untuk mencari ikan di Sadeng. Namun terlepas dari itu, rapat-rapat yang dilakukan berjalan dengan baik.

Penyatuan fraksi-fraksi terwujud juga di dalam banyak perlombaan yang diadakan menjelang ritual sedekah laut, seperti perlombaan voli. Perlombaan voli diikuti oleh banyak kelompok voli yang beranggotakan bapak-bapak dan juga remaja laki-laki dari berbagai desa dari Kecamatan Girisubo. Acara berlangsung dengan meriah disertai dengan hadiah yang menarik bagi para pemenang. Hal ini menambah semarak perayaan ritual sedekah laut. Perlombaan voli ini juga dilakukan agar semua masyarakat berkumpul dan dengan suka cita menyambut ritual sedekah laut yang akan segera

dilaksanakan. Begitu pun dengan acara konser musik dangdut, bahkan yang datang tidak hanya masyarakat sekitar Sadeng, tetapi juga masyarakat dari luar Desa Songbanyu.

### **3.7.3. Penegas Nilai-Nilai, dan Memulihkan Kembali Keseimbangan antar Kelompok/Masyarakat.**

Pengetahuan, perilaku, dan praktik ritual sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat untuk penjaga dan penguasa laut merupakan hal penting yang perlu dijaga dan dilestarikan bagi kepentingan hidup masyarakat Sadeng. Masyarakat Sadeng percaya jika mereka tidak melakukan ritual sedekah laut, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan akan merugikan masyarakat Sadeng.

Hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kerusakan laut. Dengan adanya sedekah laut, masyarakat percaya jika laut memiliki penjaga/penguasa yaitu Nyi Roro Kidul, maka mereka tidak akan membuang sampah/limbah ke laut, karena jika hal tersebut dilanggar, maka Nyi Roro Kidul akan marah dan memberikan gangguan kepada masyarakat. Nilai-nilai yang juga masih dijaga oleh masyarakat adalah kebersamaan antar masyarakat. Karena adanya ritual sedekah laut beserta dengan rangkaian perlombaan, maka antar masyarakat Sadeng bahkan antar desa akan saling bersilaturahmi saling bertemu dan berdiskusi bersama. Hal tersebut membuat hubungan antar masyarakat terus terjalin dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan yang telah disebutkan kemudian akan memulihkan kembali keseimbangan dan solidaritas antar kelompok dan masyarakat.

Roy Rappaport (1978) juga menekankan bagaimana kegiatan-kegiatan budaya tertentu seperti ritual sedekah laut, berguna sebagai mekanisme homeostatis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual sedekah laut misalnya, dilaksanakan terkait dengan lingkungan laut. Laut merupakan tempat untuk mencari nafkah, sehingga masyarakat Sadeng merasa perlu ada timbal balik kepada laut setelah memberikan tangkapan ikan kepada nelayan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.

### **3.8. Bentuk dari Kohesi Sosial**

Ritual memiliki dua bentuk dimensi, yang pertama adalah dimensi vertikal (komunikasi dengan penjaga atau penguasa laut), dan yang kedua adalah dimensi horizontal (komunikasi antar masyarakat). Dalam dimensi vertikal, masyarakat nelayan berkomunikasi, meminta kepada penguasa atau penjaga laut agar diizinkan dan tidak diberikan gangguan selama mereka mencari ikan di laut. Sedangkan dimensi horizontal, berfungsi untuk mengintegrasikan antar masyarakat nelayan, terlihat dari rapat-rapat dan berbagai persiapan lainnya yang dilakukan masyarakat Sadeng untuk ritual sedekah laut. Hal tersebut merupakan bentuk dari kohesi sosial. Kohesi sosial yang terjalin antara masyarakat nelayan kemudian akan melahirkan sebuah keteraturan sosial. Keteraturan sosial tercipta karena masyarakat yang tertib, sistem nilai dan norma dipatuhi oleh masyarakat, dan hubungan sosial yang terus dijaga.

## **4. Simpulan**

Ritual sedekah laut yang dijalankan oleh masyarakat Sadeng merupakan tradisi yang lahir dengan cara struktural, yaitu terbentuk dari kekuasaan *elite* dan melalui mekanisme paksaan. Setelah pemerintah membangun PPP Sadeng, kemudian masyarakat bergantung kepada laut, maka muncul ritual sedekah laut sebagai salah satu tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat Sadeng. Ritual sedekah laut dijalankan oleh masyarakat Sadeng merupakan jenis ritual faktitif di mana ritual tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Terdapat berbagai rangkaian acara menjelang hari ritual sedekah laut. Beberapa rangkaian acara tersebut antara lain, perlombaan voli antar desa, perlombaan permainan tradisional untuk anak-anak, perlombaan menangkap bebek, acara memasak tumpeng dan sesaji, pagelaran musik dangdut dan pasar dadakan, yang terakhir adalah doa bersama untuk mendoakan tumpeng sesaji. Kemudian pada hari pelaksanaan ritual sedekah laut, dilakukan labuhan sesaji ke laut, dan malamnya dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit.

Ritual sedekah laut memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis dan juga kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri. Secara psikologis, ritual sedekah laut memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat Sadeng, karena sudah meminta izin kepada penguasa dan penjaga laut untuk mengambil ikan di wilayahnya, sehingga masyarakat Sadeng percaya tidak akan celaka ketika melaut, dan akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Hal tersebut merupakan bentuk dari tindakan resiprositas.

Fungsi lain dari ritual sedekah laut di Sadeng, adalah bahwa ritual sedekah laut Sadeng secara politik memiliki fungsi integratif. Pertama, ritual sedekah laut memberikan peluang dan media bagi fraksi-fraksi yang berbeda pada masyarakat untuk berkumpul. Kedua, melalui ritual sedekah laut nilai-nilai masyarakat dapat ditegaskan kembali, ritual dapat memulihkan keseimbangan dan solidaritas antar kelompok dan masyarakat Sadeng.

Terakhir, sedekah laut merupakan salah satu bentuk dari kohesi sosial. Sedekah laut adalah media para masyarakat dari berbagai fraksi berkumpul, bergotong-royong, saling berbagi tugas dan emosi satu dengan yang lainnya untuk mendiskusikan pelaksanaan ritual sedekah laut. Kohesi yang terjalin antar masyarakat kemudian akan melahirkan hubungan yang selaras dan serasi antara interaksi sosial, nilai dan norma sosial di masyarakat.

### Referensi

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1915. *The Elementary Forms of The Religious Life*. London: G. Allen & Unwin.
- Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London, G. Routledge & Sons; New York, E.P. Dutton & Co.
- Rappaport, Roy A. 1978. *Pigs For the Ancestors: Ritual in the ecology of a New Guinea*. New Haven and London: Yale University Press.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.